



Peran Sosialisasi Interaktif HAM Dalam Membangun Kesadaran Anti-Diskriminasi Pada Anggota Osis MTS Kifayatul Achyar

Zakiyah Nasution¹

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

e-mail: zakiyahnasution26@gmail.com

Raisa Agnia²

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

e-mail: raisaagniaa4@gmail.com

Hani Sri Handayani³

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

e-mail: srihandayanihani2@gmail.com

Garri Selastiani⁴

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

e-mail: gselastiani@gmail.com

Zulfi Ashari⁵

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

e-mail: asharizulfi@gmail.com

Corresponding author: zakiyahnasution26@gmail.com

Abstrak

History Artikel:

Diterima 1 Desember 2025

Direvisi 15 Desember 2025

Diterima 25 Desember 2025

Tersedia online 28

Desember 2025

This research analyzes the role of interactive Human Rights (HR) socialization in fostering anti-discrimination awareness among OSIS members at MTs Kifayatul Achyar. As role models and the frontline against bullying, OSIS involvement is vital. Utilizing a descriptive qualitative approach with 30 participants based on experiential learning, the study found that the socialization created an effective participatory space. However, it revealed two literacy gaps. First, an ethical gap regarding the dilemma between retaliation and self-defense, risking a cycle of symbolic violence. Second, a legal literacy gap concerning the Child Criminal Justice System (SPPA) and bullying sanctions. The interactive sessions bridged these gaps by providing ethical-psychological clarification and juridical reinforcement based on the SPPA's diversion principle. Ultimately, this dialogical approach proves effective in strengthening HR awareness and preparing OSIS members as competent peer educators.

Kata kunci:

Human Rights Socialization, Anti-Discrimination, Student Council (OSIS), Literacy Gap, Child Criminal Justice System (SPPA).

Pendahuluan

Lingkungan pendidikan, sebagaimana diamanatkan oleh Hak Asasi Manusia (HAM), harus menjadi ruang yang aman, inklusif, dan menjamin harkat serta martabat setiap individu. Konstitusi Indonesia secara eksplisit menjamin hak untuk bebas dari perlakuan diskriminatif, sebagaimana tertuang dalam Pasal 28I ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945. Meskipun demikian, praktik diskriminasi, stereotip, dan bullying masih menjadi tantangan signifikan di kalangan peserta didik usia remaja. Situasi ini menuntut adanya intervensi edukatif yang terstruktur, salah satunya melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), yang memiliki peran sentral sebagai perwakilan siswa dan mitra sekolah dalam menjaga ketertiban moral. Oleh karena itu, membekali anggota OSIS dengan pemahaman mendalam mengenai prinsip non-diskriminasi sangat krusial.

Secara teoritis, penelitian ini didasarkan pada kerangka Kekerasan Simbolik (Pierre Bourdieu), yang menjelaskan bagaimana ketidaksetaraan dapat direproduksi secara halus melalui norma-norma sosial sekolah, sehingga penting untuk mengembangkan kesadaran kritis terhadap praktik diskriminasi yang tersembunyi. Selain itu, Interaksionisme Simbolik (George Herbert Mead) digunakan untuk menggarisbawahi bahwa pembentukan identitas remaja dipengaruhi oleh interaksi sosial, yang dalam konteks sosialisasi bertujuan membentuk konsep diri yang menghargai keberagaman.

Kegiatan sosialisasi interaktif ini dirancang sebagai upaya nyata mahasiswa hukum dalam menjembatani teori HAM dengan praktik edukasi berbasis nilai keadilan dan kesetaraan. Tujuannya adalah memberdayakan anggota OSIS agar mampu mengidentifikasi, mencegah, dan menanggapi praktik diskriminasi secara efektif. Berangkat dari urgensi ini, penelitian kualitatif ini berfokus pada analisis peran sosialisasi interaktif HAM dalam membangun kesadaran anti-diskriminasi pada anggota OSIS MTs Kifayatul Achyar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yuridis-sosiologis. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis kesenjangan antara kerangka teoritis Hak Asasi Manusia (das sollen) dengan implementasi faktual di lingkungan sosial, khususnya dalam konteks pembentukan kesadaran anti-diskriminasi di kalangan remaja. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis deskriptif-kritis. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (library research) untuk menelaah bahan hukum primer dan sekunder terkait HAM, serta observasi partisipatif yang dilakukan saat intervensi sosialisasi. Data primer diperoleh melalui proses pelaksanaan kegiatan yang melibatkan 30 anggota OSIS, termasuk mencatat dinamika diskusi, ice breaking, dan pertanyaan kritis yang diajukan peserta. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi bentuk implementasi program, mengukur keterlibatan siswa, dan menganalisis peran sosialisasi dalam mengungkap serta mengisi kesenjangan literasi etis dan yuridis peserta.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Sosialisasi Interaktif HAM di MTs Kifayatul Achyar

Pelaksanaan Sosialisasi Interaktif HAM pada Senin, 10 November 2025 di MTs Kifayatul Achyar merupakan bagian dari proyek sosial mata kuliah Hukum Hak Asasi Manusia yang kami laksanakan sebagai mahasiswa semester 5 Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Kegiatan ini dirancang untuk menerapkan konsep dan teori HAM yang dipelajari di kelas ke dalam praktik langsung di lingkungan sosial, khususnya untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai prinsip

nondiskriminasi di sekolah. Program ini menjadi jembatan antara teori hukum HAM dengan praktik edukasi berbasis nilai keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Pelaksanaan kegiatan berangkat dari kebutuhan untuk mengantisipasi potensi perilaku diskriminatif di kalangan peserta didik usia remaja awal. Pada fase ini, siswa tengah membentuk identitas sosial sehingga rentan terjebak dalam perilaku eksklusif seperti pengucilan, stereotipe, labeling, hingga bullying. Pendidikan HAM melalui sosialisasi interaktif menjadi penting untuk menciptakan budaya sekolah yang aman dan inklusif, sebagaimana ditegaskan dalam penelitian UNICEF (2021). (UNICEF Indonesia, 2021). Kegiatan ini bertujuan menguatkan pemahaman dasar mengenai hak dan kewajiban, meningkatkan sensitivitas sosial terhadap keberagaman, serta mendorong siswa menjadi peer educator sebagai bagian dari pendidikan karakter berbasis HAM. (Sulistyowati, 2018)

Kegiatan dirancang dalam bentuk Sosialisasi Interaktif dengan tema “Suara Remaja, Masa Depan HAM: Menguatkan Keterlibatan Siswa dalam Mewujudkan Sekolah Bebas Diskriminasi.” Sebanyak 30 anggota OSIS terlibat dalam kegiatan ini. Metode penyampaian meliputi pemaparan materi, diskusi interaktif, pertanyaan langsung, tanya jawab, dan ice breaking. Model ini sejalan dengan pendekatan experiential learning yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung. (OHCHR, 2016)

Sebelum kegiatan dimulai, kami terlebih dahulu berkoordinasi dengan pihak sekolah, khususnya guru pendamping dan staf tata usaha, untuk memastikan kesiapan ruangan, jadwal kelas yang tidak terganggu, serta kehadiran seluruh peserta. Pihak sekolah menyambut baik kegiatan ini dan memberikan dukungan, mulai dari penyediaan ruang kelas, fasilitas kursi, hingga pendampingan siswa selama kegiatan berlangsung. Setelah itu, kami menata ruangan, mengecek perangkat presentasi, menyiapkan konsumsi untuk dibagikan kepada peserta, serta penempatan banner kegiatan bertema “Suara Remaja, Masa Depan HAM: Menguatkan Keterlibatan Siswa dalam Mewujudkan Sekolah Bebas Diskriminasi.” Persiapan ini penting karena menciptakan suasana kegiatan yang rapi, teratur, dan menarik bagi peserta, terutama mengingat pendekatan yang digunakan adalah interaktif, di mana kenyamanan ruang sangat berpengaruh terhadap dinamika diskusi.

Kegiatan dimulai pukul 12.30 WIB melalui pembukaan oleh MC sebagai penanda dimulainya rangkaian acara dan langsung dimulai tanpa sesi sambutan formal agar waktu penyampaian materi dapat dimaksimalkan. MC terlebih dahulu menjelaskan tujuan kegiatan, kemudian moderator memaparkan alur acara yang akan dilaksanakan.

Pemateri pertama memulai pemaparan materi mengenai “Workshop Peran OSIS dalam Pencegahan Konflik dan Diskriminasi.” Materi diawali dengan pengenalan diri dan penjelasan mengenai pentingnya OSIS sebagai organisasi pelajar yang berperan menjaga keharmonisan dan inklusivitas di sekolah. Pemateri menjelaskan konsep konflik sebagai kondisi pertentangan kepentingan atau pandangan yang dapat terjadi, misalnya dalam perencanaan kegiatan OSIS. Penyelesaian konflik perlu dilakukan melalui musyawarah mufakat, sebagaimana diatur dalam Pasal 28E UUD 1945 mengenai nilai demokrasi.

Selanjutnya pemateri menjelaskan diskriminasi sebagai perlakuan tidak adil berdasarkan perbedaan tertentu, sesuai definisi dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis. Bentuk diskriminasi langsung maupun tidak langsung dijelaskan dengan contoh konkret seperti ejekan fisik, pengucilan anggota OSIS tertentu, atau aturan yang tampak netral tetapi merugikan sebagian siswa. Pemateri menekankan bahwa Pasal 28I ayat (2) UUD 1945 menjamin setiap orang bebas dari perlakuan diskriminatif. Materi juga membahas dampak konflik dan diskriminasi terhadap kenyamanan sekolah, hubungan sosial, rasa percaya diri, serta prestasi

belajar. Peran OSIS dalam mencegah diskriminasi juga dibahas, mencakup keteladanan, menjadi penengah, membuat kegiatan inklusif, kampanye anti diskriminasi, bekerja sama dengan guru, serta menumbuhkan kebiasaan positif di lingkungan sekolah.

Sesi kedua diisi dengan materi “Mengetahui Diskriminasi dan Dampaknya” yang disampaikan oleh pemateri Kedua. Materi ini membahas definisi diskriminasi, jenis-jenis perlakuan diskriminatif yang sering terjadi di sekolah, serta dampaknya terhadap kondisi psikologis siswa. Penjelasan ini mengacu pada teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu, yang menyatakan bahwa diskriminasi sering muncul dalam bentuk halus dan normalisasi perilaku yang tidak disadari. (Bourdieu & Passeron, 1990) Pemateri memberikan contoh realitas yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti ejekan fisik, pengucilan teman, atau stereotipe terhadap latar belakang ekonomi. Pendekatan tersebut terbukti efektif karena peserta dapat menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari.

Setelah pemateri pertama dan kedua selesai menyampaikan materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi ice breaking yang bertujuan menyegarkan suasana serta menjaga fokus siswa sebelum memasuki sesi tanya jawab. Seluruh siswa tampak antusias mengikuti permainan interaktif ini. Mereka menunjukkan keceriaan dan semangat tinggi sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup dan kondusif untuk berdiskusi. Ice breaking ini juga efektif mencairkan suasana, membuat siswa lebih nyaman untuk berinteraksi serta terlibat aktif dalam sesi berikutnya.

Memasuki sesi tanya jawab, moderator memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan maupun menanggapi materi yang telah disampaikan sebelumnya. Suasana berlangsung sangat interaktif; banyak siswa mengangkat tangan untuk memberikan pendapat. Untuk menjaga dinamika kelas tetap hidup, pemateri secara berkala mengajukan pertanyaan pemantik seperti perbedaan antara bullying dan diskriminasi, serta contoh-contoh bentuk diskriminasi yang mungkin ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Para siswa dengan antusias menjawab setiap pertanyaan, dan bagi siswa yang memberikan jawaban tepat diberikan hadiah kecil sebagai bentuk apresiasi. Pemberian hadiah ini semakin meningkatkan keterlibatan siswa, membuat hampir seluruh peserta aktif merespons dan menunjukkan motivasi tinggi dalam memahami materi. Suasana ini sejalan dengan prinsip pendidikan HAM yang bersifat partisipatif sebagaimana direkomendasikan dalam pedoman Komnas HAM. (Mead, 1934)

Setelah sesi tanya jawab terbuka, setidaknya terdapat dua pertanyaan penting yang diajukan siswa dan mencerminkan proses refleksi kritis mereka terhadap pengalaman nyata di lingkungan sekolah. Pertanyaan pertama berkaitan dengan apakah remaja pelaku bullying dapat dipidana dan berapa lama ketentuan hukum terkait masa tahanan bagi pelaku anak. Pertanyaan ini menunjukkan ketertarikan siswa terhadap aspek hukum serta batas pertanggungjawaban pidana anak dalam kasus kekerasan di sekolah. Pertanyaan kedua disampaikan oleh seorang siswa yang bercerita pernah mengalami ejekan tidak langsung dan kemudian membalasnya dengan respons yang ia sadari berlebihan. Pertanyaan ini menggambarkan upaya siswa memahami dinamika emosi, kontrol diri, serta tanggung jawab moral dalam menghadapi tindakan diskriminatif. Kedua pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa materi yang disampaikan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga mampu mendorong siswa melakukan refleksi personal yang mendalam terhadap perilaku dan situasi yang mereka alami sehari-hari.

Setelah sesi tanya jawab selesai, kegiatan dilanjutkan dengan penyerahan piagam kepada pihak sekolah sebagai bentuk apresiasi sekaligus bagian dari dokumentasi resmi acara. Momen ini dilakukan secara formal dan menjadi bagian penting dari pencatatan pelaksanaan kegiatan, yang menunjukkan bahwa program sosialisasi telah terselenggara

sesuai dengan tujuan akademik dan prosedur yang telah ditetapkan. Penyerahan piagam ini juga menjadi simbol kerja sama antara pihak sekolah dan mahasiswa dalam mendukung pendidikan HAM di lingkungan MTs Kifayatul Achyar.

Setelah dokumentasi selesai, moderator menyampaikan kesimpulan yang merangkum poin utama kegiatan, mulai dari pemahaman konsep konflik dan diskriminasi, peran OSIS dalam menjaga lingkungan sekolah yang inklusif, hingga pentingnya kesadaran non-diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari. Moderator juga menekankan bahwa metode interaktif yang digunakan melalui diskusi, ice breaking, dan tanya jawab berhasil meningkatkan partisipasi serta pemahaman siswa tentang HAM.

Sebagai penutup, pembacaan doa dipimpin untuk mengakhiri seluruh rangkaian acara dengan penuh harapan agar ilmu dan pengalaman yang diperoleh dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari di sekolah. Setelah doa dibacakan, moderator secara resmi menutup kegiatan pada pukul 14.00 WIB. Suasana penutupan berjalan hangat dengan terlihatnya ekspresi senang, puas, dan antusias dari para peserta.

Secara keseluruhan, kegiatan berjalan lancar dan berhasil menciptakan pembelajaran yang hidup serta bermakna. Para siswa terlibat aktif, menunjukkan keberanian bertanya, memberikan tanggapan, dan mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi. Bagi kami sebagai mahasiswa, kegiatan ini menjadi pengalaman penting dalam menerapkan teori HAM secara langsung di lingkungan sekolah. Dukungan dari guru pembimbing dan pihak sekolah turut membantu memastikan keteraturan dan kelancaran pelaksanaan kegiatan. Keberhasilan sosialisasi ini menegaskan efektivitas pendekatan dialogis, partisipatif, dan aplikatif dalam pendidikan HAM bagi siswa di MTs Kifayatul Achyar.

Pemahaman Awal Peserta Tentang Bullying dan Diskriminasi

Meskipun peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan pemahaman awal yang baik terhadap definisi bullying dan diskriminasi, sesi tanya jawab menjadi instrumen krusial untuk mengidentifikasi kesenjangan literasi praktis dan hukum di kalangan anggota OSIS. Kedua pertanyaan kritis yang diajukan mencerminkan bahwa kesadaran mereka masih berada pada tataran konseptual dan reaktif, namun belum mencapai literasi aplikatif yang memadai untuk mendukung peran mereka sebagai role model dan peer educator.

Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman anggota OSIS sebelum intervensi telah mencapai tahapan pengakuan umum terhadap isu dan konsekuensi, namun belum menyentuh tataran aplikasi etis dan yuridik praktis.

Batas pemahaman anggota OSIS mengenai etika dan respons yang bertanggung jawab terungkap jelas melalui pertanyaan pertama mengenai pembalasan:

"Kalo ada yang bully terus sama kitanya dibales gimana? apa kita sama aja bisa di sebut pembuly-nya gitu atau ga perlu dibales karna itu bentuk pembelaan diri?"

Pertanyaan ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta masih berada pada tataran reaktif dan emosional. Mereka belum memiliki literasi etika yang memadai untuk membedakan secara tegas antara pembelaan diri yang bertanggung jawab dan pembalasan (retaliation). Dalam konteks HAM, dilema ini sangat penting karena menunjukkan bahwa respons terhadap kekerasan cenderung mengarah pada pembalasan, alih-alih pelaporan atau penanganan restoratif. Hal ini berpotensi menciptakan siklus kekerasan simbolik baru, sebuah konsep yang dijelaskan oleh Pierre Bourdieu (Bourdieu & Passeron, 1990), di mana korban dapat bergeser menjadi pelaku.

Kesenjangan ini penting mengingat posisi OSIS sebagai role model. Mereka harus memahami bahwa membela diri yang bertanggung jawab adalah dengan melaporkan dan mencari bantuan, bukan terlibat dalam kekerasan balasan. Pertanyaan ini menjadi data

empiris yang membuktikan relevansi program dalam memberikan panduan moral dan etis yang aplikatif, sekaligus memicu pergeseran sikap menuju empati yang lebih tinggi.

Sebagai respons terhadap dilema retaliation ini, Pemateri memberikan penekanan pada pendekatan psikologis dan etis, yang merupakan esensi dari edukasi HAM. Dijelaskan bahwa membalas dengan cara yang sama justru menimbulkan konflik baru dan menempatkan diri sebagai pihak yang ikut berperilaku agresif. Pemateri menganjurkan siswa untuk merespons dengan cara yang lebih dewasa, seperti menyampaikan perasaan tanpa menyerang balik, menetapkan batasan, atau mengambil jarak jika situasinya tidak sehat. Pendekatan ini secara efektif menjembatani kesenjangan etika yang ada, membantu siswa memahami bahwa manajemen emosi dan pemilihan respons yang tepat merupakan keterampilan sosial utama dalam mencegah konflik dan diskriminasi di lingkungan sekolah.

Pada aspek hukum, batas pemahaman peserta teridentifikasi melalui pertanyaan spesifik tentang durasi sanksi:

"Kan katanya tadi dijelaskan klo pelaku bullying itu dapat dipenjara, nahh klo masa ditahanan itu berapa lama?"

Ketertarikan peserta terhadap durasi hukuman dan masa tahanan mengindikasikan bahwa pesan tentang konsekuensi hukum tindak pidana anak (yang melanggar UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak) telah tersampaikan secara umum. Namun, pertanyaan ini mencerminkan bahwa pemahaman mereka hanya sebatas pada pengakuan sanksi pidana. Mereka belum mencapai literasi mendalam tentang aspek operasional hukum di Indonesia, seperti Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) dan mekanisme diversi.

Kesenjangan literasi hukum ini merupakan temuan kunci yang menegaskan bahwa materi sosialisasi berhasil menstimulasi ketertarikan serius terhadap aspek hukum. Bagi anggota OSIS, pemahaman rinci tentang sanksi pidana ini esensial sebagai dasar edukasi sebaya (peer educator).

Kesenjangan literasi hukum ini segera diisi oleh Pemateri dengan mengacu pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA). Pemateri memberikan klarifikasi bahwa penanganan terhadap anak yang berhadapan dengan hukum tidak langsung dijatuhi hukuman penjara seperti orang dewasa. Proses hukum bagi anak mengutamakan diversi (penyelesaian di luar pengadilan melalui mediasi) dan pembinaan (penempatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak). Selain itu, ditegaskan pula bahwa batasan maksimal pidana yang berlaku bagi anak hanya setengah dari ancaman pidana orang dewasa. Respons ini secara substantif melengkapi pengetahuan anggota OSIS, mengubah pemahaman mereka dari sekadar "dapat dipenjara" menjadi pemahaman yang utuh tentang paradigma perlindungan dan pembinaan dalam hukum pidana anak di Indonesia.

Partisipasi Peserta dan Respons Terhadap Materi Anti-Diskriminasi

Partisipasi peserta dalam sosialisasi interaktif HAM di MTs Kifayatul Achyar menunjukkan tingkat keterlibatan yang cukup aktif, mencerminkan keberhasilan pendekatan experiential learning oleh David Ellen Kolb sebagaimana direkomendasikan oleh OHCHR dalam konteks pendidikan hak asasi manusia. Dari 30 anggota OSIS yang terlibat, banyak peserta secara proaktif memberikan pandangan pribadi dan menjawab pertanyaan pemantik selama sesi pemaparan materi, tanpa perbedaan signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan. Hal ini menandakan bahwa kegiatan berhasil menciptakan ruang inklusif yang mendorong ekspresi bebas, sejalan dengan prinsip nondiskriminasi yang menjadi fokus utama.

Pada sesi ice breaking, seluruh peserta berpartisipasi dengan antusias dan excited, yang terlihat dari ekspresi keceriaan serta interaksi dinamis antar siswa. Aktivitas ini tidak hanya

menyegarkan suasana, tetapi juga memperkuat ikatan sosial, membuat siswa lebih nyaman untuk terlibat dalam diskusi selanjutnya. Moderator secara efektif memanfaatkan pertanyaan pemantik, seperti perbedaan antara bullying dan diskriminasi, untuk memicu respons aktif. Pemberian hadiah kecil bagi siswa yang bertanya atau menjawab tepat semakin meningkatkan motivasi, sehingga hampir seluruh peserta terlibat secara verbal. Pendekatan ini selaras dengan rekomendasi Komnas HAM mengenai pendidikan partisipatif, di mana apresiasi terhadap kontribusi individu memperkuat rasa percaya diri dan kepemilikan atas materi. (Komnas HAM, 2021)

Respons terhadap materi anti-diskriminasi secara keseluruhan positif, tanpa adanya oposisi atau ketidaksetujuan yang signifikan, semua siswa tampak setuju dengan konsep yang disampaikan. Beberapa siswa meminta penjelasan tambahan mengenai perbedaan tipis antara bercanda dan bullying, yang menunjukkan proses refleksi kritis terhadap perilaku sehari-hari. Pemateri merespons dengan menekankan bahwa meskipun bullying mungkin terlihat seperti "main-main" bagi pelaku atau penonton, ia dapat menghasilkan dampak destruktif bagi korban, seperti matinya kepercayaan diri dan kecenderungan mengisolasi diri. Penjelasan ini berhasil mengubah pemahaman siswa, di mana mereka mulai melihat bullying dari perspektif yang lebih luas, termasuk kesadaran bahwa menjadi penonton pasif berarti "berpartisipasi" secara tidak langsung dalam siklus kekerasan tersebut. Respons ini menggambarkan pergeseran sikap menuju empati yang lebih tinggi, sebagaimana didukung oleh teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu, di mana diskriminasi sering kali tersembunyi dalam norma sosial yang dianggap biasa. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian tentang fenomena bullying di sekolah Indonesia, yang menekankan pentingnya intervensi edukatif untuk mencegah dampak psikologis jangka panjang. (Lestari & Kowi, 2024)

Faktor utama yang mendorong antusiasme siswa adalah penyampaian materi yang tidak satu arah, dengan pembawaan fun dari pemateri yang tetap edukatif tanpa menciptakan ketegangan. Kombinasi antara diskusi interaktif, ice breaking, dan elemen gamifikasi (seperti hadiah) membuat kegiatan terasa engaging, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep secara konseptual, tetapi juga merefleksikannya ke pengalaman pribadi. Meskipun dampak jangka pendek belum terlihat secara nyata (seperti perubahan perilaku langsung pasca-kegiatan), respons siswa menunjukkan potensi jangka panjang dalam membangun budaya sekolah inklusif, sebagaimana ditegaskan dalam penelitian UNICEF tentang pendidikan remaja berbasis keberagaman. (UNICEF Indonesia, 2020)

Secara keseluruhan, partisipasi dan respons ini menjadi bukti bahwa sosialisasi interaktif berhasil mengintegrasikan teori HAM dengan praktik langsung, mendorong siswa menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah. Bagi kami sebagai mahasiswa penyelenggara, pengalaman ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana edukasi anti-diskriminasi dapat diterapkan secara efektif di kalangan remaja awal.

Kontribusi Sosialisasi dalam Penguatan Kesadaran Anti-Diskriminasi HAM

Sosialisasi interaktif HAM di MTs Kifayatul Achyar memberikan kontribusi signifikan dalam penguatan kesadaran anti-diskriminasi di kalangan siswa remaja, dengan menekankan prinsip kesetaraan dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Melalui pendekatan experiential learning, kegiatan ini tidak hanya menyampaikan pengetahuan konseptual tentang bullying dan diskriminasi, tetapi juga mendorong siswa untuk merefleksikan pengalaman pribadi, sehingga membentuk sikap empati dan tanggung jawab sosial yang lebih kuat. Kontribusi utama terlihat pada pergeseran pemahaman siswa dari sekadar penonton pasif menjadi agen perubahan aktif, di mana mereka menyadari bahwa diam

terhadap diskriminasi berarti ikut serta dalam siklus kekerasan simbolik, sebagaimana dijelaskan dalam teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu. Dari pihak OSIS, kontribusi ini diwujudkan melalui komitmen mereka untuk berperan lebih aktif dalam menghadapi tindak bullying, terutama sebagai penghubung antara guru dan siswa, yang selaras dengan aplikasi Social Learning Theory Albert Bandura, di mana perilaku positif seperti empati dipelajari melalui observasi dan role modeling dari pematiri dan sesama siswa. (Towadi et al., 2023)

Secara spesifik, sosialisasi ini berkontribusi dalam memperkuat kesadaran HAM melalui integrasi nilai nondiskriminasi ke dalam dinamika sekolah, seperti peningkatan pemahaman siswa bahwa bullying lebih serius daripada yang terlihat, sehingga mendorong empati yang lebih besar terhadap korban. Siswa terlihat lebih paham tentang dampak destruktif bullying, termasuk matinya kepercayaan diri dan isolasi sosial, yang sejalan dengan penelitian di Indonesia tentang peran pendidikan dalam mengurangi stigma dan diskriminasi di lingkungan sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi edukatif seperti ini dapat mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas, dengan meningkatkan kesadaran kritis siswa terhadap perbedaan etnis, gender, dan latar belakang sosial-ekonomi. Selain itu, pihak sekolah menyatakan kesiapan untuk kolaborasi lanjutan, dengan meminta penyelenggara bersedia mengadakan sosialisasi serupa, yang menandakan kontribusi dalam membangun kerangka pencegahan bullying berkelanjutan tanpa kendala signifikan selama pelaksanaan. (Sari et al., 2025)

Kontribusi jangka panjang terlihat pada potensi pembentukan budaya sekolah ramah HAM, di mana siswa didorong menjadi peer educator untuk melaporkan insiden diskriminasi dan mendukung korban, sebagaimana direkomendasikan dalam pendidikan partisipatif Komnas HAM. Kegiatan ini juga memperkaya praktik akademik bagi mahasiswa penyelenggara, sebagai jembatan antara teori HAM di kelas dengan aplikasi langsung di masyarakat, yang dapat menjadi model untuk sosialisasi serupa di sekolah-sekolah lain di Indonesia. Meskipun dampak langsung belum sepenuhnya terukur, respons positif siswa seperti antusiasme dalam tanya jawab dan kesadaran baru tentang perbedaan bercanda-bullying menandakan kontribusi efektif dalam membangun generasi muda yang lebih inklusif dan adil.

Secara keseluruhan, sosialisasi ini berkontribusi pada penguatan kesadaran anti-diskriminasi HAM dengan mengintegrasikan edukasi interaktif, teori sosial, dan konteks lokal, sehingga mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas kekerasan, sebagaimana ditegaskan dalam penelitian tentang implementasi pendidikan HAM di sekolah Indonesia. (Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan, 2008).

Kesimpulan

Berdasarkan analisis kualitatif terhadap proses pelaksanaan, dinamika interaksi, dan temuan kunci dari sesi tanya jawab, dapat disimpulkan bahwa Sosialisasi Interaktif HAM telah memainkan peran signifikan dalam membangun kesadaran anti-diskriminasi pada anggota OSIS MTs Kifayatul Achyar. Peran ini tidak hanya sebatas pada penyampaian pengetahuan konseptual, tetapi juga pada mengisi kesenjangan literasi substantif yang teridentifikasi secara empiris.

Kontribusi utama sosialisasi terlihat pada tiga aspek: Pertama, sosialisasi berhasil mendorong pergeseran pemahaman siswa dari penonton pasif menjadi agen perubahan, di mana mereka menyadari bahwa diam terhadap diskriminasi berarti ikut serta dalam siklus kekerasan simbolik. Kedua, intervensi pematiri secara efektif menjembatani kesenjangan etika yang terungkap melalui dilema retaliation dan self-defense, dengan menekankan bahwa

manajemen emosi dan pelaporan adalah respons yang lebih bertanggung jawab. Ketiga, sosialisasi berhasil melengkapi kesenjangan literasi hukum dengan mengklarifikasi bahwa penanganan pelaku anak dalam kasus bullying diarahkan pada diversi dan pembinaan sesuai UU SPPA.

Secara keseluruhan, respon antusias siswa dan temuan kritis dari sesi tanya jawab menegaskan efektivitas pendekatan dialogis, partisipatif, dan aplikatif dalam pendidikan HAM. Program ini berperan penting dalam mengintegrasikan teori HAM dengan praktik langsung, sehingga mendukung pembentukan anggota OSIS sebagai peer educator yang mampu mewujudkan lingkungan sekolah yang aman dan bebas diskriminasi.

Referensi

- Bourdieu, P., & Passeron, J. C. (1990). *Reproduction in education, society, and culture*. London, England: Sage Publications.
- Flowers, N. (2000). *The human rights education handbook*. Minneapolis, MN: University of Minnesota.
- Indonesia. (2012). *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak*. Jakarta, Indonesia: Sekretariat Negara.
- Komisi Nasional Hak Asasi Manusia. (2021). *Menyoal prinsip pendidikan ramah HAM*. Diperoleh dari <https://www.komnasham.go.id/menyoal-prinsip-pendidikan-ramah-ham>
- Lestari, R. D., & Kowi, M. S. (2024). Dampak dan pencegahan perundungan (bullying) di lembaga pendidikan Indonesia. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 109–119.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Office of the United Nations High Commissioner for Human Rights (OHCHR). (2016). *Human rights education and training*. Geneva, Switzerland: Author.
- Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan. (2008). *Pendidikan hak asasi manusia pada sekolah-sekolah di Indonesia: Sebuah tinjauan awal*. Jakarta, Indonesia: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sari, A. P., Maynaki, R., Tarigan, K. K., Agustin, A., Safitri, R. D., Nur'aini, M., ... Nurhayati. (2025). Implementasi program sosialisasi HAM dan pencegahan bullying di SDN 03 Kampung Baru Raya, Kecamatan Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung. *JlIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(8), 15897–15902.
- Sulistiyowati, E. (2018). *Pendidikan karakter berbasis HAM*. Yogyakarta, Indonesia: Gava Media.
- Towadi, M., Wantu, F. M., Mustika, W., & Deu, F. (2023). *Edukasi meningkatkan kesadaran hak asasi manusia sebagai wujud cegah tindakan bullying pada anak sekolah dasar SDS IT Madani Luwuk* (Laporan Akhir). Gorontalo, Indonesia: Universitas Negeri Gorontalo.
- UNICEF Indonesia. (2020). *Bullying in Indonesia: Key facts, solutions, and recommendations*. Diperoleh dari <https://www.unicef.org/indonesia/reports/bullying-indonesia-key-facts-solutions-and-recommendations>
- UNICEF Indonesia. (2021). *Ending bullying in schools: Creating safe learning environments*. Jakarta, Indonesia: Author.